

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akses Televisi Anak di Indonesia

Parenting Patterns for Children in Accessing Television in Indonesia

Darman Fauzan Dhahir

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar
Jl. Prof. Dr. Abdurrahman Basalamah II No.25, Makassar, 90123, Telp/Fax: 0411-4460084

darm007@kominfo.go.id

Diterima: 17 Februari 2017 || Revisi: 7 Juli 2017 || Diterima: 11 Juli 2017

Abstrak – Televisi adalah media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, namun sekaligus mengancam masa depan pendidikan anak. Oleh karena itu, informasi dari televisi yang menerpa anak memerlukan pengendali dan penerjemah, yaitu orang tua. Pengasuhan ini juga penting bagi anak di Indonesia yang mayoritas penduduknya mengakses televisi. Berdasarkan hal tersebut, maka menjadi penting untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Indonesia sehubungan dengan akses anak terhadap televisi. Di Indonesia ditemukan empat tipe penerapan pola asuh. Pada masing-masing tipe pola asuh, terdapat orang tua yang peduli informasi, maupun sebaliknya. Selain itu, semua orang tua pernah bersikap diam.

Kata Kunci: kepedulian informasi, komunikasi pendidikan, pola asuh, terapan komunikasi, televisi

Abstract – Television is a medium of communication that can be used for education, but at the same time may threaten the future of children's education. Therefore, the informations broadcasted by the television need to be managed as well as translated by parents to children. The treatment is also essential for children in Indonesia, where most of population are watching TV. It is why the adopted parenting style in Indonesia becoming essential too to be determined. It has been found that there are four types of parenting in Indonesia. Some of parents are aware of information, and vice versa. Besides, also found that every parents are ever silent.

Keywords: information awareness, educational communication, parenting, applied communication, television

PENDAHULUAN

Orang tua adalah sosok pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab mengantarkan anak agar sukses dalam mengarungi kehidupan, demi lestarinya sebuah bangsa. Tantangan kehidupan yang begitu banyak akan dapat dilalui jika anak memiliki jiwa dan raga yang sehat, yaitu memiliki badan yang sehat, bekal intelektualitas yang memadai dan karakter yang baik. Untuk memiliki jiwa yang sehat, pendidikan adalah kuncinya. Bukan hanya pendidikan formal, tapi juga yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Dari keluarga, anak membutuhkan pola asuh yang baik, yaitu perilaku dan cara yang baik dari orangtua dalam mengasuh, memelihara dan mendidik anak (Gunarsa & Gunarsa, 2008; Setyowati, 2013). Pendidikan seharusnya dilakukan secara integral (Raharjo, 2010), namun ironis, disinyalir bahwa banyak dari orang tua menganggap sekolah sebagai satu-satunya sumber ilmu bagi anaknya. Orang tua hanya menggantungkan pendidikan anaknya kepada guru-guru di sekolah tanpa berupaya mengambil peran yang cukup untuk mengedukasi sendiri anaknya (Mulyadi, 2007), padahal orangtua lebih dibutuhkan

oleh anaknya daripada sosok lain (Gunarsa & Gunarsa, 2008), apalagi, ternyata belum semua guru dapat mengaplikasikan seluruh jenis pendidikan, terutama pendidikan karakter (Setyowati, 2009). Pola asuh seperti ini tidak boleh berangsur terus-menerus dari generasi ke generasi. Orang tua wajib mengambil peran dalam mendukung suksesnya pendidikan anaknya, hal yang juga turut diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peran orang tua, mengasuh anak dengan baik menjadi semakin penting untuk diwujudkan di era pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, karena kini informasi telah mampu menembus jarak dan waktu hingga ke sudut-sudut ruang. Informasi menerpa masyarakat datang dari berbagai sumber: televisi, radio, surat kabar, situs-situs internet, dan media sosial.

Akan sulit untuk memilah positif-negatif dari terpaan informasi belakangan ini, apalagi bagi anak yang umumnya memiliki literasi media rendah (Suryadi, 2014). Anak menjadi sasaran empuk dari komunikasi yang memang ditujukan untuk mengubah

pengetahuan, sikap, dan bahkan perilaku, karena mereka cenderung meniru apa yang dilihat dari lingkungan sekitar (Dako, 2012). Dalam kondisi tersebut, masyarakat Indonesia tentunya perlu khawatir, karena tingkat akses informasi masyarakat Negara ini relatif tinggi, terutama melalui media audio-visual televisi yang masih menjadi sumber informasi terbanyak diakses oleh masyarakat Indonesia (Kementrian Komunikasi dan Informatika RI, 2015), padahal telah diakui sejak lama bahwa tayangan visual baik dari penyiaran maupun rekaman film memberikan pengaruh terhadap anak (Peterson & Thurstone, 1933; Tondowidjojo, 1999). Menurut sudut pandang teori kultivasi, persepsi yang terbangun di benak kita tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi (Bandura, Bryant, & Zillmann, 1994).

Dari sisi televisi sebagai media massa yang diberi amanat untuk melakukan edukasi, sedikit-banyak telah melakukan usaha tersebut dan menunjukkan hasil yang baik (e.g. Nurcahyadi, 2016; Rimm, 2003; Santoso, 2012). Di Eropa televisi telah terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat (Holtz-Bacha & Norris, 2000), namun di balik itu, tetap ada kekhawatiran (Wirodono, 2005), jangan sampai capaian akan melenceng dari harapan, karena kebanyakan anak yang masih berada di dalam masa belajar dan masa bersosialisasi terhadap nilai-nilai, rentan terpengaruh dan memiliki resiko besar untuk menerima begitu saja apa yang dilihatnya dari televisi, kemudian menirunya (Natadjaja, 2002; Triwardani & Wicandra, 2009), tanpa penyaringan yang memadai. Anak cenderung mengikuti tren dari isu yang disuguhkan televisi, seperti: bersikap kasar, apatis, jadi begal, demonstrasi anarkis, dll (e.g. Jufri, 2016; Kurniawan, 2016; Sahiri, 2008; Syarief & dkk., 2013; Thomas, Horton, Lippincott, & Drabman, 1977; Wiecha et al., 2006; Zahroh, 2013). Persepsi anak atas tayangan yang dilihatnya akan menjadi unsur pembentuk kognisinya (Kirkorian, Wartella, & Anderson, 2008).

Televisi ibarat suplemen yang dapat mengoptimalkan potensi lain yang ada (Anwas, 2010; Zimmerman & Christakis, 2005), namun jika salah, justru akan menjadi ancaman serius bagi perkembangan 'kesehatan' pengetahuan dan karakter anak (Desti & Kunci, 2005), tergantung bagaimana orang tua sebagai dokter sekaligus perawat meramu, mengatur dosis, dan mengendalikan konsumsinya. Oleh karena itu, anak jangan diacuhkan dan

diterlantarkan. Mereka tidak boleh salah menerima informasi sehingga memiliki persepsi yang keliru. Anak membutuhkan pendamping, pelindung, penyaring, dan penafsir yang baik dan benar atas segala informasi yang menerpanya (Desti, 2005; Warren, Gerke, & Kelly, 2002), guna menggiring kognisi anak ke arah positif. Dalam hal inilah peran orang tua sangat menentukan, karena perhatian orang tua yang ditunjukkan dengan penerapan pola asuh yang baik memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi anak (Fereday, MacDougall, Spizzo, Darbyshire, & Schiller, 2009; Mawarsih, Hamidi, & others, 2013).

Pengendalian akses televisi ini penting bagi bangsa Indonesia, sebab ditengah berbagai krisis, termasuk krisis karakter dan moral (Astuti, 2010), semestinya segala potensi dioptimalkan untuk kemajuan dan kelestarian bangsa, sementara itu segala ancaman harus segera diredam sedini mungkin agar tidak terjadi kemunduran dan kehancuran bangsa.

Strategi yang diterapkan dalam pengendalian akses anak kepada televisi dapat berupa pendampingan, larangan, instruksi (Valkenburg, Krmar, Peeters, & Marseille, 1999; Warren et al., 2002), maupun kombinasi dari ketiganya. Fujioka & Austin (2002) mengemukakan bahwa strategi tersebut lebih efektif jika dibarengi intervensi dengan gaya komunikasi terbuka, yakni yang berbasis diskusi.

Di Indonesia, untuk membantu pengendalian akses televisi, siaran telah dilengkapi dengan panduan. Peraturan KPI Tahun 2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran mewajibkan tayangan televisi di Indonesia untuk mencantumkan Kode P untuk anak usia Prasekolah (2-6 Tahun), Kode A untuk anak berusia 7-12 tahun, Kode R untuk Remaja berusia 13-17 tahun, Kode D untuk untuk Khalayak Dewasa berumur di atas 18 tahun, dan Kode SU untuk Semua Umur (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012). Hanya saja, hingga saat ini, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum diketahui apakah orang tua telah memanfaatkan panduan tayangan tersebut untuk melakukan pengendalian akses anak terhadap televisi dalam rangka pembangunan pengetahuan dan karakter anak. Bahkan belum diketahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua di Indonesia terhadap kebiasaan anak dalam mengakses televisi. Untuk menjawab hal itu, maka penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kondisi pola asuh orang tua terhadap anak dalam hal

akses mereka pada tayangan televisi di Indonesia, tentang kepedulian dalam hal informasi dari televisi yang menerpa anak, dan tentang kepedulian yang masih sebatas niat ataukah telah diwujudkan dalam perilaku.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi orang tua atas yang telah berlangsung selama ini, dan semoga dapat menjadi salah satu rujukan pengambilan kebijakan bagi para *stakeholder*, seperti pemilik/redaksi media massa, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Komisi Penyiaran Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari 70 informan di Indonesia, dengan teknik *purposive accidental cluster sampling*.

Definisi pola asuh dalam penelitian ini adalah perilaku dan cara orang tua dalam mengendalikan akses anak pada siaran televisi, baik menggunakan komunikasi verbal, maupun non verbal.

Orang tua yang adalah ayah, ibu, kakak, kakek, nenek, paman, dan sebagainya. Termasuk pengasuh yang memiliki wewenang dalam pengendalian anak. Sementara itu, anak yang dimaksud adalah WNI berusia 7 s.d. 15 tahun yang memiliki akses terhadap siaran televisi, dan tinggal di wilayah Indonesia.

Adapun siaran televisi yang dimaksud adalah siaran televisi lokal, nasional maupun internasional yang dapat diakses di wilayah Indonesia dengan menggunakan media apapun, baik analog, maupun digital.

Untuk pengumpulan data, digunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap masing-masing orang tua dan anak secara terpisah guna mengurangi risiko tekanan terhadap jawaban. Mereka disebut sebagai informan primer. Informan primer ditentukan dengan teknik *purposiveaccidental cluster sampling*, maksudnya, keluarga yang terdapat anak-anak memenuhi persyaratan sebagai objek penelitian ini. Informan primer tersebut, berada di tujuh wilayah pulau/kepulauan di Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali-Nusra, dan Papua). Mereka yang kebetulan ditemui dan memadai untuk dilakukan wawancara, maupun observasi. Jumlah informan yang akan diteliti minimal 70 keluarga, terdiri atas minimal 5 keluarga pada masing-

masing *cluster* (*rural* atau *urban*) dari 7 wilayah tersebut.

Cluster rural adalah lokasi terpencil, kepadatan penduduk rendah dan atau tertinggal dalam suatu wilayah, sementara *cluster urban* adalah lokasi paling maju dan atau kepadatan penduduk tinggi dalam suatu wilayah.

Wawancara juga dilakukan kepada informan sekunder yaitu orang-orang sekitar yang berinteraksi dengan keluarga informan primer dengan tujuan validasi dan kelengkapan data.. Selain itu, observasi juga dilakukan pada aktivitas informan yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dilakukan setelah wawancara dengan anak, namun sebelum wawancara dengan orang tua. Hal ini dilakukan untuk menjaga originalitas sikap orang tua, yakni menghindari perubahan pola asuh orang tua akibat kesadaran yang ditimbulkan dari proses wawancara, karena pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara adalah kata-kata yang dapat menjadi *treatment* bagi komunikasi (Şahne, Yeğenoğlu, Üner, & Yumuşak Tokuçoğlu, 2013). Observasi dilakukan oleh tim peneliti selama 7 hingga 14 hari terhadap masing-masing objek penelitian. Sebagai tambahan data, dilakukan pula penelusuran di internet terhadap kasus-kasus yang berhubungan dengan akses televisi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, sejak Agustus 2016 hingga Januari 2017.

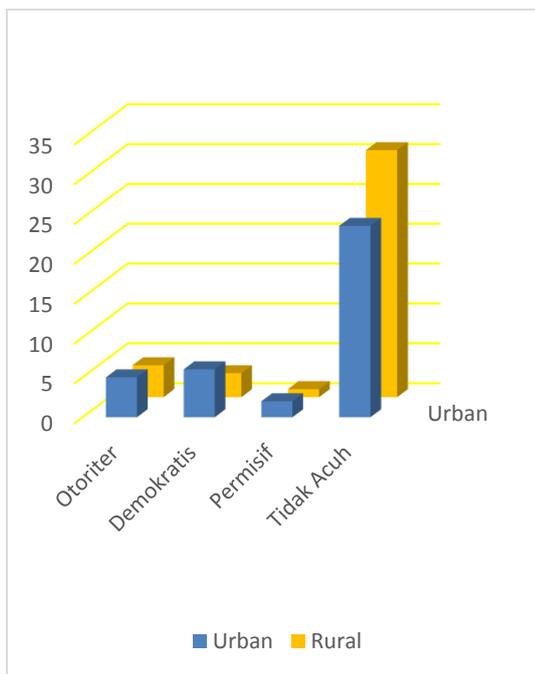
HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas menonton televisi adalah akses informasi yang mayoritas di Indonesia dan telah menjadi aktivitas rutin. Anak-anak, remaja, dewasa, manula, bahkan balita, bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton televisi. Alasan menonton atau mempertontonkan televisi beragam, antara lain: sebagai hiburan, menambah pengetahuan, menenangkan anak, mengalihkan perhatian anak, dll.. Hal tersebut diakui oleh para informan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat tipe, yaitu tipe otoriter yaitu ketika orang tua tidak dapat dibantah. Tipe otoritas/demokratis, yakni proses pengambilan keputusan dilakukan bersama, tetapi pengambilan keputusan tetap menjadi wewenang orang tua; tipe permisif yaitu ketika proses pengambilan keputusan dilakukan bersama, dan yang memutuskan adalah anak; dan tipe pembiaran/tidak acuh, yaitu ketika anak memiliki hak penuh untuk memutuskan sesuatu.

Pola asuh yang akan digambarkan mencakup detail tindakan dari tipe-tipe yang telah diklasifikasikan oleh Baumrind (1991), namun tidak hanya terbatas pada hal itu, karena tidak tertutup kemungkinan terdapat pola campuran atau pola yang lain. Penggambaran pola asuh tersebut dapat berupa pencegahan, pendampingan, pemantauan, pengarahan, penjelasan, sikap diam, perintah, larangan, rekayasa, koreksi, pertanyaan, penyangkalan, pemaksaan, baik yang berbentuk ucapan, isyarat, maupun tingkah laku.

Tipe-tipe pola asuh di atas, juga diamalkan di Indonesia. Dari 76 keluarga informan penelitian yang juga diobservasi, pola asuh otoriter dan demokrasi masing-masing hanya diterapkan oleh 12% dari objek penelitian, 3 keluarga (4%) menerapkan pola asuh permisif, sementara mayoritas dari orang tua (72%) menerapkan pola asuh pembiaran/tidak acuh. Jumlah mayoritas tersebut serupa dengan temuan Arinda (2015). Ketika diklasifikasi dalam kelompok masyarakat *urban-rural*, tidak terlihat perbedaan signifikan pola asuh antara orang tua dalam dua jenis kelompok masyarakat tersebut. Pola asuh cenderung sama, sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik Pola Asuh di Indonesia

Ada orang tua yang ingin menerapkan pola asuh otoriter, dan telah membuat berbagai aturan dalam hal akses anak terhadap televisi, seperti Bapak F (keluarga 15), seorang PNS yang beristrikan seorang wanita tidak bekerja, dan memiliki 4 orang anak, usia 3, 7, 10, dan 11 tahun. Aturan yang dibuat oleh Bapak F relatif rinci, mulai dari tayangan yang boleh

ditonton oleh anak, mana yang boleh ditonton sendiri, mana yang harus ditemani orang tua, waktu, durasi, jarak penonton dengan pesawat televisi. Selain itu terdapat syarat-syarat lain seperti: larangan menonton televisi jika PR belum selesai, jika belum salat wajib, jika tidak ke sekolah dengan alasan yang tidak dibenarkan, jika belum mandi pagi, dan lain-lain.

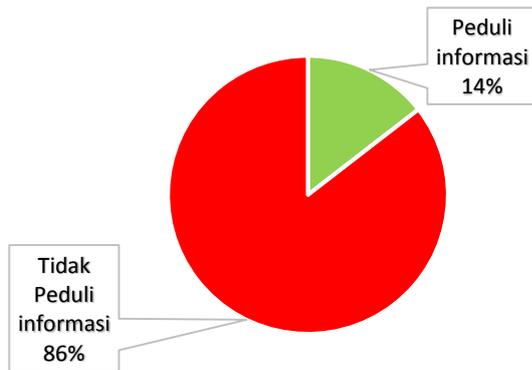
Bapak F yang merupakan sarjana komunikasi bahkan sesekali mengadakan ‘inspeksi mendadak’ kepada anak-anaknya untuk melihat aktivitas mereka. Di waktu senggang, Bapak F menemani anak-anaknya untuk menonton televisi sambil berusaha menyampaikan hikmah dari tontonan mereka.

Jika suatu saat aturan tidak ditaati oleh anak-anak, Bapak F tidak segan mematikan bahkan mencabut/memutus antenna televisi yang hanya terdapat 1 unit dalam rumah tangga tersebut. Aturan-aturan tersebut juga diketahui oleh Ibu S, istri Bapak F. Ketika Bapak F berangkat ke kantor atau melakukan perjalanan dinas ke luar kota, Ibu S berusaha mengikuti apa yang dilakukan suaminya terhadap anak-anak mereka, sayangnya tidak semua peraturan yang telah dibuat Bapak F diikuti oleh anak-anak, terutama jika Bapak F tidak dirumah. Walaupun telah melakukan rekayasa dengan menghilangkan beberapa tayangan yang tidak dikehendaki, dan tetap ada kontrol jarak jauh, yakni konfirmasi kabar via telepon, anak-anak tetap lebih leluasa menentukan pilihan mereka ketika diasuh oleh ibunya, karena aktivitas Ibu S yang relatif padat dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Bahkan terkadang terjadi ‘rebutan *remote*’ antara Ibu S dengan anak-anak, yaitu ketika sang ibu ingin menonton sinetron (India) bertema percintaan kesayangannya yang bertepatan dengan acara kartun kesukaan anak-anak. Jika ‘rebutan *remote*’ dimenangkan oleh sang ibu, otomatis anak-anak ikut menyaksikan tayangan sinetron yang dalam aturan Bapak F, dikategorikan sebagai tayangan yang tidak boleh ditonton anak, kecuali bersama orang tua. Dari observasi yang dilakukan, ketika Ibu S menonton televisi bersama anak-anaknya, ibu berumur 36 tahun, seorang sarjana pertanian tersebut hanya asyik dengan cerita yang disajikan oleh televisi, tanpa ada upaya menerjemahkan tontonan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak F. Jika ‘rebutan *remote*’ dimenangkan oleh anak-anak, maka tayangan pilihan anaklah yang ditonton.

Sebenanya anak-anak secara umum taat pada aturan sang ayah secara sukarela, walaupun tanpa (merasa) ada pengawasan ketat dari orang tua mereka,

namun kadang juga ada suatu keinginan yang kuat untuk bebas menentukan sendiri apa yang hendak mereka tonton, walaupun mereka tahu bahwa itu adalah larangan bagi mereka. Dari segi prestasi, tiga anak dari Bapak F yang telah bersekolah menduduki tiga besar peringkat di kelasnya masing-masing.

Mereka mengaku mengetahui banyak hal dari televisi, misalnya tentang akibat dari tidak patuh pada orang tua, akibat mencuri, akibat narkoba, hewan-hewan langka, hewan-hewan unik, cara membuat kerajinan tangan, kota-kota dunia, tipuan kamera, tata karma bergaul, dan lain-lain.



Gambar 2 Grafik perbandingan orang tua yang peduli informasi dan tidak

Di keluarga Bapak F, terjadi pola asuh yang berubah-ubah, walaupun pada dasarnya tetap otoriter. Selain itu, dalam keluarga ini terdapat pula perbedaan sikap terhadap terpaan informasi kepada anak dari dari televisi. Bapak F peduli informasi, sedangkan Ibu S, tidak. Secara umum, demikian juga gambaran informan lain, ada yang peduli informasi dan ada yang tidak, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Pola Asuh Otoriter

Hal-hal yang dilakukan oleh keluarga-keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter dapat dilihat pada Tabel 1.

Terdapat dua keluarga yang melakukan tindakan pencegahan nonton televisi kepada anak. Cara keluarga 15 adalah dengan mengunci/menutup beberapa *chanel* siaran dengan memanfaatkan fitur *childlock* yang ada pada pesawat televisi, sementara itu, keluarga 43 melakukannya dengan menyembuyikan *remote* televisi.

Pemantauan dilakukan oleh tiga keluarga, yaitu keluarga 1, 7, dan 15. Teknis pelaksanaan pemantauan, antara lain dengan cara melihat langsung aktivitas menonton anak sambil orang tua beraktivitas di rumah, menelepon kepada anak maupun kepada

orang lain yang berada di rumah ketika orang tua sedang tidak di rumah, dan inspeksi mendadak. Tidak ditemukan dari objek penelitian orangtua yang menggunakan *CCTV* untuk memantau kegiatan anak.

Tabel 1 Tindakan orang tua otoriter terkait akses anak terhadap televisi

Objek ke-	Pencegahan	Pemantauan	Pendampingan	Menonton bersama	pengarahan	penjelasan	Diskusi	diam	perintah	larangan	Rekayasa	pertanyaan	Koreksi	Penaksaan	Hukuman	Penghargaan	Rebutan	Kepedulian Informasi
1	✓			✓	✓													✓
7		✓		✓					✓	✓	✓			✓	✓			✓
15	✓	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
29				✓					✓									✓
43	✓			✓					✓		✓							✓
48				✓		✓			✓					✓				✓
57				✓					✓									✓
71									✓	✓	✓	✓						✓
72				✓					✓	✓	✓	✓						✓
	2	3	2	8	2	3	0	9	6	5	5	2	1	3	3	2	4	3
	Jumlah																	

Dalam penelitian ini, pendampingan dibedakan dari menonton bersama. Pendampingan adalah kegiatan menonton bersama yang disertai komunikasi antara orangtua dan anak. Pada praktiknya, pendampingan yang dilakukan oleh beberapa orang tua bertipe otoriter adalah menonton bersama anak dengan menyertakan penjelasan atau pertanyaan tentang tontonan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap terpaan informasi yang menimpa anak. Bapak F (keluarga 15) menganggap anak-anak bisa salah mengambil kesimpulan jika tidak diberikan penjelasan atas apa yang mereka tonton.

Pengarahan dan penjelasan yang dilakukan orang tua adalah terkait kelayakan tayangan yang ditonton, makna dari tontonan, makna dari simbol-simbol peruntukan penonton yang ditampilkan pada layar televisi, kegiatan menonton yang meliputi waktu, durasi, jarak dengan televisi, dan peraturan-peraturan.

Sekalipun sebagian orang tua peduli informasi, namun tetap ada saat-saat ‘nonton bareng’-pun terasa sunyi tanpa penjelasan dan diskusi, apalagi ketika anak menonton sendiri.

Ada kalanya orang tua memerintahkan anak-anak untuk ikut menonton bersama karena merasa sesuatu menarik, atau baik untuk ditonton oleh anak, misalnya Ibu S (keluarga 15) memanggil anaknya untuk ikut menonton ketika ingin menjelaskan sesuatu yang ada di tayangan televisi. Pada kesempatan yang lain, Ibu

S menyuruh anaknya menonton televisi agar aktivitasnya tidak terganggu oleh rewel atau jahilnya anak-anak. Bahkan Bapak F yang mengaku sangat peduli terhadap informasi yang menerpa anak pun dalam beberapa kesempatan ‘terpaksa’ memerintahkan anaknya untuk menonton televisi sendirian demi aman dan tenangnya suasana kebersamaan Bapak F bersama istrinya, Ibu S.

Larangan menonton televisi yang ditemukan dilakukan oleh keluarga-keluarga dengan pola asuh otoriter, berkaitan dengan tayangan, waktu, durasi, atau syarat-syarat lainnya. Ibu K (keluarga 71) mengatakan, “Kalau sudah malam, anak-anak saya suruh tidur. Saya larang nonton TV”, Ibu J (keluarga 1) melarang anak-anaknya menonton televisi sebelum menyelesaikan PR.

Mematikan aliran listrik, memutus antena, menghilangkan tayangan, mengunci tayangan dengan fitur *childlock*, menyembunyikan *remote*, adalah beberapa tindakan rekayasa yang dilakukan oleh orangtua yang bertipe otoriter.

Pemaksaan yang dilakukan orang tua kepada anak berupa seleksi pemilihan tayangan televisi, baik dengan pertimbangan kebutuhan informasi anak, maupun tayangan kesenangan orang tua. Biasanya pemaksaan disertai dengan ‘rebutan *remote*’

Agar peraturan-peraturan akses televisi dipatuhi oleh anak, beberapa orang tua mengaplikasikan *reward and punishment*. *Reward* yang dijumpai, antara lain berupa kebebasan memilih tayangan jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, misalnya dalam sehari melaksanakan salat lima waktu tepat waktu di masjid, dan jika dapat nilai seratus di sekolah; dan mendapatkan oleh-oleh dari luar kota jika selama ditinggalkan mematuhi aturan menonton televisi.

Hukuman diberikan kepada anak, misalnya ketika diketahui nilai mereka di sekolah rendah dan diduga salah satu penyebabnya adalah kebanyakan nonton televisi, atau jika tidak tertib mengerjakan salat lima waktu, atau jika tidak ke sekolah dan tidak memberikan alasan yang wajar atau tidak dapat diterima, atau menunjukkan sikap tidak sopan yang menyerupai ketidak-sopanan yang ada dalam tayangan tertentu, maka hukumannya adalah dilarang menonton televisi dalam kurun waktu tertentu, atau tayangan tertentu.

Mengenai kepedulian terhadap informasi dari televisi kepada anak, ternyata tidak semua orang tua yang otoriter peduli/*aware*. Kepedulian orang tua ada yang hanya terarah ke bidang kesehatan, sehingga

mengatur anaknya agar tidak nonton dengan jarak terlalu dekat, mengatur jam tidur, dan larangan begadang.

Pola Asuh Demokratis

Pada Tabel 2, terlihat daftar tindakan-tindakan yang dilakukan oleh beberapa keluarga yang menerapkan pola asuh otoritas/demokratis.

Tabel 2 Tindakan orang tua demokratis terkait akses anak terhadap televisi

Objek ke-	Pencegahan	Pemantauan	Pendampingan	Menonton bersama	pengarahan	penjelasan	Diskusi	diam	perintah	larangan	Rekayasa	pertanyaan	Koreksi	Pemaksaan	Hukuman	Penghargaan	Rebutan	Kepedulian Informasi
3	√		√	√			√	√	√	√								√
4		√	√	√			√	√	√	√								
25		√		√			√	√		√								√
35			√	√			√	√										√
60			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√				√
69			√	√	√	√	√	√	√	√			√					
74				√			√	√	√	√	√							
75			√	√			√	√			√							
76			√	√			√	√	√	√	√							
	1	2	7	9	3	3	9	8	6	7	4	3	0	0	0	0	0	4
	Jumlah																	

Ada satu orang tua dalam sebuah keluarga menerapkan pola asuh demokratis (Bapak C – keluarga 3), melakukan tindakan pencegahan terhadap akses anak ke televisi. Praktik yang dilakukan adalah menyimpan televisi di gudang selama beberapa waktu. Misinya adalah agar anak tidak mengakses televisi dalam waktu tersebut, dan rajin belajar. Tujuannya, agar anak memperoleh nilai yang baik pada ujian yang sedang dijalani. Ini adalah gaya otoriter yang ada dalam keluarga demokratis. Keluarga Bapak C dikategorikan demokratis karena memiliki kebiasaan berdiskusi dengan anak, walaupun akhirnya Bapak C yang memutuskan, sebagaimana syarat yang diajukan oleh Baumrind (1991).

Pemantauan dilakukan dengan beraktivitas bersama anak yang sedang menonton televisi, atau sesekali melihat ketika lokasi aktivitas orang tua dekat dengan lokasi menonton televisi anak. Ibu A (keluarga 4) biasanya melakukan pemantauan sambil melipat baju. Sementara Bapak E (keluarga 25) yang bertani di lahan sekitar rumah, sesekali masuk kedalam rumah

untuk memantau aktivitas anak, termasuk menonton televisi.

Dari sembilan informan rumah tangga menyatakan, mereka sering menonton bersama dan berdiskusi dengan anak mengenai tayangan yang ditonton. Dua informan menyatakan memilih diam ketika menonton, selain itu diskusi dilakukan sewaktu-waktu.

Pengarahan dan penjelasan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua bertipe demokratis serupa dengan yang dilakukan oleh orang tua yang bertipe otoriter. Hanya saja suasana terasa lebih hangat dan lebih cair karena adanya komunikasi dua arah. Sesekali orang tua mendapat tanggapan dari anak. Ketika ditanggapi, orang tua biasanya berusaha memberikan argument, penjelasan dan atau arahan yang disampaikan.

Sikap diam yang identik dengan pola tidak acuh, tampaknya tetap terjadi pada hampir seluruh rumah tangga, termasuk yang bertipe demokratis. Biasanya sikap ini diambil karena lelah, atau karena fokus kepada tontonan. Di sisi lain, tetap saja ada orang tua yang terbukti tidak bisa diam saat menonton bersama anak-anaknya. Ibu R (keluarga 35) yang merupakan seorang ibu tidak bekerja, namun secara perekonomian yang mapan, memiliki *awareness* terhadap terpaan informasi kepada anaknya yang masih berusia tujuh tahun. Tak henti-henti Ibu R mendampingi anaknya ketika menonton televisi, sambil mengungkap makna yang bisa dipetik dari tontonan tersebut.

Dalam beberapa situasi ketika orang tua merasa tidak ingin terganggu aktivitas dan atau istirahatnya, mereka memerintahkan anak untuk menonton agar suasana terasa lebih tenang dan kondusif.

Larangan menonton televisi, sama dengan keluarga bertipe otoriter, di dalam keluarga-keluarga demokratis juga melakukan pelarangan menonton akibat sesuatu berkaitan dengan tayangan, waktu, durasi atau PR.

Anak diajak berdiskusi untuk menjaga agar tontonan sesuai kehendak orang tua. Selain itu, beberapa orang tua merekayasa televisi dengan menghilangkan tayangan yang tidak diinginkan.

Dalam keluarga bersifat demokratis, ada orang tua yang peduli informasi ada pula yang tidak. Keluarga yang peduli biasanya menanyakan tentang pengertian apa yang diperoleh anak dari tontonannya, sementara bagi yang tidak, hanya bertanya tentang senang-tidaknyanya anak menonton suatu siaran televisi.

Pola Asuh Permisif

Kepedulian terhadap informasi tidak mesti menjadikan orang tua otoriter. Buktinya, pada beberapa keluarga informan, terdapat orang tua peduli terhadap informasi yang menerpa anak-anak mereka, dan mereka menerapkan pola asuh permisif. Kepedulian mereka salah satunya diterapkan dalam bentuk pemantauan pada sang anak, maupun isi tayangan televisi yang ditonton.

Mereka juga ada yang melakukan pendampingan. Adapun keluarga yang tidak melakukan pendampingan, yakni Bapak A (keluarga 54), mengaku bahwa dari hasil pantauan dua orang anak dalam keluarga mereka dianggap menyukai dan telah memilih tayangan-tayangan yang tepat, sesuai dengan usia mereka.

Tabel 3 Tindakan orang tua permisif terkait akses anak terhadap televisi

Objek ke-	Pencegahan	Pemantauan	Pendampingan	Menonton bersama	pengarahan	penjelasan	Diskusi	diam	perintah	larangan	Rekayasa	pertanyaan	Koreksi	Pemaksaan	Hukuman	Penghargaan	Rebutan	Kepedulian Informasi
5	√	√	√	√	√	√	√						√					√
54	√			√	√	√	√					√						√
59		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√					√
	0	2	2	3	2	3	3	3	1	1	1	2	2	0	0	0	0	3
	Jumlah																	

Saat menonton bersama, anak bebas memilih tayangan yang akan ditonton. Biasanya para orang tua memberikan arahan, dan penjelasan yang kadang berujung pada diskusi, pertanyaan, dan koreksi tentang berbagai hal. Salah satu koreksi orang tua misalnya posisi menonton yang tepat agar mata anak tidak cepat rabun, maupun tentang pengetahuan yang dapat dipetik dari tayangan yang ditonton. Tidak jarang juga, suasana menonton seakan hening tanpa komentar dan diskusi, hanya ada suara televisi ketika sekeluarga asyik dengan tayangan yang sedang ditonton.

Bapak H (keluarga 59) dengan niat mengajarkan sesuatu kadang memerintahkan anaknya untuk menonton televisi. Terkadang pula Bapak H melarang menonton televisi anaknya karena menilai telah melampaui waktu yang wajar, misalnya ketika waktu telah menunjukkan di atas pukul 22:00. Walaupun demikian, perintah dan larangan tersebut terasa hanya

bersifat imbauan, karena tidak ada sanksi jika anak tidak mentaatinya.

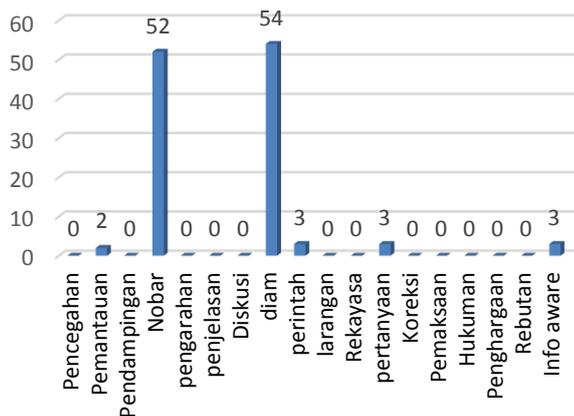
Pola Asuh Pembiaran/ Tidak Acuh

Penerapan pola asuh pembiaran tidak acuh ditemukan pada 72% keluarga yang menjadi objek penelitian ini. Ada orang tua yang melakukan pemantauan, tetapi hanya sekedar untuk mengetahui keberadaan anaknya. Demikian pula, hampir seluruh orang tua menonton bersama anak, tetapi tidak benar-benar mendampingi anak. Tidak ada komunikasi verbal antara orang tua dengan anak. Masing-masing hanya diam menikmati sajian televisi yang sedang ditonton, kecuali pertanyaan seputar ‘sampai mana alur ceritanya’ ketika ada yang terlambat mengikuti serial sinetron yang biasa ditonton.

Orang tua yang tidak acuh rata-rata tidak menganggap tayangan televisi dapat berpengaruh negatif kepada anak. Mereka lebih memprioritaskan kebahagiaan anak, sebagaimana kata Ibu I (keluarga 9) ketika diwawancara: “...yang penting mereka bahagia”. Selain itu, beberapa keluarga berpendapat bahwa anak-anak masih kecil, jadi percuma diajak berkomunikasi dan dilakukan pengendalian terhadap aksesnya pada televisi.

Beberapa orang tua bertipe tidak acuh biasanya memilih dan menyuruh anak untuk menonton televisi saja daripada ikut beraktivitas bersama orang tua. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak tidak mengganggu kesibukan orang tua.

Dalam beberapa keluarga ditemui beberapa orang tua yang mengaku peduli informasi dan menghawatirkan dampak negatif televisi, tetapi tidak melakukan tindakan apa-apa selain pasrah dengan kebiasaan anak menonton, tanpa kontrol yang memadai.



Gambar 3 Grafik tindakan orang tua tidak acuh terkait akses anak terhadap televisi

KESIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Indonesia terhadap akses anak terhadap televisi beragam, yakni pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan tidak acuh. Orang tua yang menerapkan pola-pola asuh tersebut, ada yang peduli informasi, ada pula yang tidak. Di sisi lain, walaupun polanya beragam, namun tindakan ‘diam’ yang sebenarnya mencerminkan ketidak-acuhan, ternyata ada dalam semua tipe penerapan tersebut. Diam tidak hanya dilakukan oleh orang tua yang tidak peduli informasi, tetapi juga yang mengaku peduli sekalipun, dengan alasan masing-masing. Oleh karena itu, disarankan kepada media massa, khususnya televisi agar memberikan lebih banyak tayangan mendidik yang mudah untuk diterjemahkan dan diikuti oleh anak sehingga sikap diam orang tua tidak merusak generasi penerus bangsa. Selain itu, pemerintah diharapkan mendorong ketaatan terhadap aturan yang berkenaan dengan siaran televisi. Hal ini ditujukan kepada para pelaku penyiaran, dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat memahami pentingnya pengendalian akses anak terhadap televisi, dan pengetahuan teknis penerapan pola asuh yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para keluarga Indonesia yang telah berkenan memberikan informasi, sehingga penelitian ini dapat terwujud. Penghormatan yang tinggi juga disampaikan kepada para pejabat dan staf BBPPKI Makassar, yang telah memfasilitasi perpustakaan, wifi gratis, dan wejangan-wejangan motivatif. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa selalu memberikan petunjuk dan keridaanNya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, O. M. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 256–266.

Arinda, N. (2015). *Pola Perilaku Menonton Televisi Pada Anak Berperilaku Agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel, Kasihan, Bantul*. PAUD.

Astuti, S. I. (2010). Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).

Bandura, A., Bryant, J., & Zillmann, D. (1994). Media effects: Advances in theory and research. *Social Cognitive Theory of Mass Communication*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 61–90.

Baumrind, D. (1991). Parenting Styles and Adolescent Development. *The Encyclopedia of Adolescence*, 2,

- 746–758.
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(2).
- Desti, S. (2005). Dampak Tayangan Film di Televisi terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Komunikologi*, 2(1). Retrieved from <http://fikom.weblog.esaunggul.ac.id>
- Desti, S., & Kunci, K. (2005). DAMPAK TAYANGAN FILM DI TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK. *Dampak Tayangan Film Di Televisi Terhadap Perilaku Anak Jurnal Komunikologi*, 2(1).
- Fereday, J., MacDougall, C., Spizzo, M., Darbyshire, P., & Schiller, W. (2009). “There’s nothing I can’t do—I just put my mind to anything and I can do it”: a qualitative analysis of how children with chronic disease and their parents account for and manage physical activity. *BMC Pediatrics*, 9(1), 1.
- Fujioka, Y., & Austin, E. W. (2002). The Relationship of Family Communication Patterns to Parental Mediation Styles. *Communication Research*, 29(6), 642–665.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Holtz-Bacha, C., & Norris, P. (2000). “To Entertain, Inform and Educate”: Still the Role of Public Television in the 1990s? Joan Shorenstein Center on the Press, Politics and Public Policy.
- Jufri, M. (2016). Analisis Kriminologi terhadap Perilaku Geng Motor sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Kota Palu. *Katalogis*, 3(12).
- Kementrian Komunikasi dan Informatika RI. (2015). Hasil survei indikator tik 2015. Retrieved from <https://balitbangsdm.kominfo.go.id/berita-hasil-survei-indikator-tik-2015-19-114>
- Kirkorian, H. L., Wartella, E. A., & Anderson, D. R. (2008). Media and young children’s learning. *The Future of Children*, 18(1), 39–61.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2012). *Pedoman perilaku penyiaran (P3) dan standar program siaran (SPS)*.
- Kurniawan, K. (2016). *Dampak Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Remaja Desa Cekok Dusun Jambean Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mawarsih, S. E., Hamidi, N., & others. (2013). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3).
- Mulyadi, S. (2007). *Home Schooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Kaifa.
- Natadjaja, L. (2002). Pengaruh Iklan Untuk Anak Dibandingkan Dengan Film Kartun Televisi Terhadap Affectif Anak. *Nirmana*, 4(1). Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16081>
- Nurchayadi, G. (2016). Metro TV Berkomitmen Berikan Edukasi ke Masyarakat. Retrieved from <http://mediaindonesia.com/news/read/28483/metro-tv-berkomitmen-berikan-edukasi-ke-masyarakat/2016-02-12>
- Peterson, R. C., & Thurstone, L. L. (1933). Motion pictures and the social attitudes of children.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rimm, S. B. (2003). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah: pola asuh anak masa kini*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sahiri, M. (2008). Tinjauan Kriminologis terhadap Perilaku Kekerasan Anggota Geng Motor di Kota Makassar.
- Şahne, B. S., Yeğenoğlu, S., Üner, M. M., & Yumuşak Tokuçoğlu, T. (2013). The Content Analysis of Drug Advertisements in Two Local Medical Journals. *Turkish Journal of Pharmaceutical Sciences*, 10(2).
- Santoso, W. M. (2012). Konstruksi Remaja Perempuan di Sinetron. *Journal Communication Spectrum*, 2(1).
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2).
- Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Suryadi, I. (2014). Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi Dan Pendidikan Literasi Media Pada Remaja. *Academica*, 5(1).
- Syarief, L., & Dkk. (2013). Hubungan Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra Sekolah di TK Islam Terpadu Al Akhyar Kabupaten Kudus. *Indonesia, Jurnal Keperawatan Anak Persatuan Perawat Nasional*, 1, 91–98. Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/966>
- Thomas, M. H., Horton, R. W., Lippincott, E. C., & Drabman, R. S. (1977). Desensitization to portrayals of real-life aggression as a function of television violence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 35(6), 450.
- Tondowidjojo, J. C. M. (1999). Komunikasi Berbalik Menjadi Konsumsi. In *Warta Paragonz, Forum Komunikasi Umat*.
- Triwardani, R., & Wicandra, O. B. (2009). Kajian Kritis Praktik Anak Menonton Film Kartun Di Televisi Dalam Aktifitas Keseharian Di Banyuwangi. *Nirmana*, 9(1), pp–46.
- Valkenburg, P. M., Krackmar, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1999). Developing a scale to assess three styles of television mediation: “Instructive mediation,” “restrictive mediation,” and “social co-viewing.” *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 43(1), 52–66.
- Warren, R., Gerke, P., & Kelly, M. A. (2002). Is There Enough Time on the Clock? Parental Involvement and Mediation of Children’s Television Viewing. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 46(1), 87–111. http://doi.org/10.1207/s15506878jobem4601_6
- Wiecha, J. L., Peterson, K. E., Ludwig, D. S., Kim, J., Sobol, A., & Gortmaker, S. L. (2006). When children eat what they watch: impact of television viewing on dietary intake in youth. *Archives of*

- Pediatrics & Adolescent Medicine*, 160(4), 436–442.
- Wirodono, S. (2005). *Matikan TV-mu!: teror media televisi Indonesia*. Resist.
- Zahroh, F. (2013). Dampak Televisi terhadap Pperilaku Anak Sekolah (Studi Kasus di MTS Muhammadiyah Al-Manar, Desa Kenduren, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak).
- Zimmerman, F. J., & Christakis, D. A. (2005). Children's television viewing and cognitive outcomes: a longitudinal analysis of national data. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 159(7), 619–625.